

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) ialah sumber konsumsi gizi untuk bayi baru lahir, hal ini adalah sifat dari ASI yang eksklusif sebab diberikan kepada bayi umur 0 bulan hingga 6 bulan. Perihal ini wajib dicermati baik- baik mengenai penyediaan serta mutu ASI, supaya tidak mengganggu tahap pertumbuhan bayi selama 6 bulan pertama semenjak hari pertama kelahiran (HPL), mengingat masa tersebut mengganggu masa emas berkembang kembang anak. hingga dengan umur 2 tahun (Departemen Kesehatan, 2018). Menyusui adalah proses alamiah, nyaris seluruh ibu bisa menyusui bayinya tanpa dorongan orang lain, tetapi pada realitasnya tidak seluruh ibu bisa menyusui dengan metode yang benar (Rinata, 2016).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai umur 6 bulan sebab banyaknya khasiat ASI jangka pendek serta jangka panjang untuk bayi (*World Health Organization*, 2014). Bagi *UNICEF*, ada 30. 000 kematian bayi di Indonesia serta 10 juta kematian bayi di dunia tiap tahunnya. *World Health Organization* (2013) menjelaskan jika pemberian ASI dalam jangka pendek akan mengurangi resiko peradangan, pneumonia, diare serta kematian janin. Hal ini disebabkan isi antibodi serta prebiotik dalam ASI cukup besar, paling utama *kolostrum* yang keluar pada minggu pertama *post partum* (Horta, 2013). Bersumber pada riset yang dilakukan di negara berkembang,

menunjukkan jika bayi yang tidak diberi ASI akan mempunyai resiko kematian 6- 10 kali lebih besar dalam sebagian bulan awal kehidupannya (Rinata & Iflaha, 2016).

Menurut hasil Riset kesehatan dasar tahun 2013, pemberian ASI di Indonesia pada bayi 0 bulan adalah 52,7%, pada bayi 1 bulan adalah 48,7%, pada bayi 2 bulan adalah 46%, pada bayi 3 bulan adalah 42,2%, pada bayi 4 bulan adalah 41,9%, pada bayi 5 bulan adalah 36,5% dan persentase terendah pada anak umur 6 bulan sebesar 30,2%. (Meita Damayanti, 2016). Berdasarkan Laporan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 cakupan ASI di Indonesia hanya 42% (Apri Sulistianingsih & Yeti Septia Sari, 2018).

Salah satu metode guna mencapai keberhasilan menyusui yakni rasa percaya diri. *Self- efficacy* menyusui merupakan kepercayaan seorang terhadap kemampuannya untuk berhasil menyusui bayinya. (Dennis, 2016), kepercayaan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui akan memprediksi sebagian hal seperti ibu memilih untuk menyusui, seberapa besar usaha yang ibu lakukan, kenaikan pola pikir ibu, serta bagaimana emosional ibu akan merespon menyusui. Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh faktor ibu, faktor bayi, faktor fisik dalam hal ini nyeri post operasi sesar, faktor psikologis dan faktor sosial budaya (Widiastuti, Y. P, 2020).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif serta lamanya menyusui dapat diakibatkan oleh negatif kegagalan menyusui baik pada ibu ataupun bayi

selama menyusui. Permasalahan dengan menyusui terjadi pada 1- 2 minggu pertama kelahiran. Menurut Sahin (2013) menjelaskan jika hambatan menyusui diakibatkan oleh abses dan mastitis (33, 3%), puting lecet (34- 96%), puting rata serta ibu yang merasa tidak adekuat (34, 2- 49, 5%). Perihal ini dapat terjadi karena metode menyusui yang tidak tepat. Menurut penelitian Cetisli NE, (2017) memaparkan jika kelekatan dalam proses menyusui mempengaruhi keberhasilan metode menyusui. *Attachment* memberikan akibat positif dan menjalankan ikatan antara ibu dan bayi, perihal ini bisa dicoba melalui proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Dewey, 2003). Indikator dalam proses menyusui yang efektif antara lain posisi ibu dan bayi yang benar (*body position*), perlekatan bayi yang pas (*latching*), efektifitas isapan bayi pada payudara (*effective sucking*). Hasil riset (Goyal, et al, 2016) menunjukkan jika metode menyusui yang benar dapat dipengaruhi oleh umur, paritas, status pekerjaan ibu, permasalahan payudara, umur kehamilan, dan berat lahir.

Menurut Rinata & Iflaha (2016) Pengalaman ibu dalam proses menyusui memiliki peranan dalam kesuksesan menyusui dimasa kini. Terdapat beberapa teknik menyusui yang selama ini dilaksanakan dan dikembangkan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui diantaranya: posisi mendekap atau menggendong (*cradle hold atau cradle position*), posisi menggendong silang (*cross cradle hold*), posisi dibawah tangan (*underarm hold*), baring menyamping/bersisian (*lying down*) (Wahyuni, DE, 2018).

Berdasarkan hasil telaah penulis di salah satu Rumah Sakit di daerah Kota Banjar, penulis sebagian besar melihat ibu menyusui menggunakan teknik *Cradle Hold*. Akan tetapi, masih ada beberapa ibu melakukan teknik menyusui yang salah.

Teknik *cradle hold* sering dilaksanakan oleh masyarakat tetapi banyak masyarakat yang tidak mengetahui cara pelaksanaannya dengan benar, hal ini disebabkan karena berbagai faktor. Pelaksanaan teknik menyusui akan mempengaruhi kelancaran menyusui dan keberhasilan memenuhi kebutuhan ASI pada bayi. Menyusui dengan teknik yang salah menyebabkan masalah seperti puting perih dan ASI tidak keluar secara maksimal sehingga mempengaruhi produksi ASI dan bayi tidak menyusu. Hal ini menyebabkan kebutuhan susu bayi tidak terpenuhi. Teknik menyusui yang benar akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal (Riksani, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan teknik *cradle hold* dalam kelancara ASI pada ibu *post partum*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas maka disusunlah rumusan masalah “Bagaimanakah Gambaran Kelancaran ASI Melalui Teknik *Cradle Hold* Pada Ibu *Post Partum*?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk Memberikan Tingkat Kelancaran ASI Menggunakan Teknik *Cradle Hold* Pada Ibu *Post Partum*

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden/klien
- b. Menggambarkan pelaksanaan teknik *cradle hold* pada ibu *post partum*
- c. Menggambarkan kelancaran ASI pada ibu *post partum* dengan menggunakan dan tidak menggunakan teknik *cradle hold*
- d. Menganalisis faktor yang menjadi pendorong dan penghambat kelancaran ASI dengan teknik *cradle hold*

D. Manfaat KTI

1. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengalaman, dan diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai teknik menyusui bayi terhadap kelancaran ASI pada ibu *post partum*

2. Bagi Tempat KTI

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembaca mengenai teknik menyusui yang benar pada ibu *post partum*, menjadi acuan bagi rumah sakit dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan, menjadi bahan bacaan bagi peserta didik selanjutnya dan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya

3. Bagi Layanan Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan untuk bisa meningkatkan pelayanan kesehatan itu sendiri.